

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Septi Irmalia

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The child is a boon and mandate entrusted by God to His servant who will be asked for the responsibility in the Hereafter. The obligation as a parent is to provide education to children starting from an early age. The development of early childhood is strongly bound by the environment and the family. This paper aims to describe the role of parents to the education of children. The study in this paper uses literature study or library research method. The result of this study is that family is the first place where children get education. Children's character and personality is formed first in the family. Parents should have a concept or provision in educating their children that includes moral or character education, science education, religious education, be fair to the children, and give attention and affection to children. Parents become role models for their children. Therefore, the role of parents is very important in the development and formation of children's character from an early age.

Key Words: Parents, Charater education, Chilhood Education, family environment

Abstrak: Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambaNya yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Kewajiban sebagai orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak yang dimulai sejak usia dini. Perkembangan pada anak usia dini sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan Kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak. Kajian dalam tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari kajian ini yaitu bahwa keluarga merupakan tempat pertama dimana anak memperoleh pendidikan. Karakter dan kepribadian anak dibentuk pertama kali di dalam keluarga. Orang tua hendaknya memiliki konsep atau ketentuan dalam mendidik anaknya yang meliputi pendidikan moral atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orang tua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu Kewajiban orang tua sangatlah penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak sejak dini.

Kata kunci: Orang tua, pendidikan karakter, anak usia dini, lingkungan keluarga.

PENDAHULUAN

Memiliki seorang anak atau buah hati menjadi karunia yang dinanti setiap orangtua. Menjadi orangtua adalah tugas yang sangat kompleks, karena diberikan amanah bukan hanya membesarkan anak namun juga bertanggungjawab atas pendidikannya di dalam keluarga. Dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 83 menyebutkan perintah mengesakan Allah, serta kewajiban berbuat baik terhadap sesama manusia dan berbagai kebaikan, hal ini harus diajarkan kepada anak melalui madrasah atau tempat pertama ia belajar yakni keluarga. Setelah

dilahirkan, anak akan ditempa dalam keluarga, orangtua berperan sangat banyak dalam pembelajaran pertama sang anak. Oleh karena itulah sebagai orangtua harus memahami konsep dan langkah pendidikan yang baik dan benar agar dapat menjadikan anaknya sebagai insan kamil.

Pendidikan dalam keluarga diharapkan akan membentuk kepribadian anak sesuai apa yang dikehendaki orang tua. Ada dua hal yang membentuk kepribadian anak sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW, yakni kedua orang tua yang melahirkan dan lingkungan

tempat tinggalnya. Rasulullah SAW, bersabda yang asrtinya : “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia (memiliki karakter), Yahudi, nasrani, Majusi. Oleh karena itulah sebagai orang tua harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anaknya agar memiliki kepribadian yang baik. (HR. Bukhori No. 1296). Di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan yang pertama, sebagian besar kehidupan anak dilalui dalam keluarga. Setiap orang yang berada dalam keluarga pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak masing-masing keluarga. Maka dapat dipastikan bahwa satu anak dengan anak yang lain akan berbeda dalam menerima pendidikan dari keluarganya masing-masing. (Hasbi, 2012 : 246)

Keluarga menjadi gerbang pertama anak untuk berproses menjadi orang sebelum menerima pendidikan di lembaga pendidikan formal. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam keluarga anak akan mendapatkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Perlu ditekankan bahwa karakter ini dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. (Suyatno, 2009 :17). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keluarga memang berada pada urutan pertama proses pendidikan yang ditempuh anak. Pada dasarnya anak mempunyai kemampuan meniru apa yang menjadi kebiasaan orangtuanya. Sebagai seorang anak tentunya ia akan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Maka ketika orang tuanya membiasakan dengan hal-hal yang baik dan positif, anak akan menjadi baik dan positif begitu pula sebaliknya. (Juwariyah, 2010, 67)

Tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya memang sangat jelas. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S At-Tahrim : 6). Dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban kepada anaknya untuk melindunginya dari api neraka. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Pendidikan anak dalam keluarga dari mulai lahir hingga dewasa. Dalam proses pendidikan, terdapat tahapan pendidikan anak pada usia dini. Pendidikan

disini adalah pendidikan sebelum anak memasuki masa sekolah di pendidikan formal. Pada usia ini merupakan masa emas anak, oleh karena itulah orang tua hendaknya memperhatikan dan memeberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan anak usia dini. Diharapkan pendidikan dalam keluarga untuk anak usia pra sekolah akan membantu menggali bakat dan minat anak agar lebih siap nantinya ketika mereka masuk di sekolah. (Azizah, 2017 :176)

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Pentingnya penanaman karakter positif bagi anak untuk menghadapi kehidupan yang lebih luas nantinya dan menentukan masa depan anak harus menjadi perhatian para orang tua. Penanaman karakter positif ini ntelah dijelaskan bahwa gerbangnya melalui keluarga. Di dalam keluarga anak pertama mendapatkan pendidikan setelah dia dilahirkan. (Abudin Nata, 2005 : 12)

Disinilah letak pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen utama dalam pendidikan dasar kita. Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara tepat dan segera (instan), tetapi harus memulai proses yang panjang, cermat dan sistematis pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kholberd dan ahli pendidikan dasar Marlene Locheed terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu: (a) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari. (d) tahap pemaksaan yaitu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan, dan dampak kemanfaatannya bagi kehidupan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011 :108-109)

Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga?
2. Komponen apa yang harus ada dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitain ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga
2. Mengetahui apa saja komponen yang harus ada ketika pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di keluarnya.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan khususnya pada pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya anak usia dini dalam keluarga

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Masalah karakter bukan lagi hal asing dalam dunia pendidikan. Masih menjadi PR besar bagi penyelenggara pendidikan baik formal maupun nono formal. Aktivitas pembelajaran di sekolah menjadi salah satu jalan untuk mengimplemen-tasikan pendidikan karakter kepada siswanya. Harus dipahami bahwa karakter ini adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental. (sudriman, 1992 : 4)

Selanjutnya menurut Thomas Lockona (dalam Abdullah Munir, 2010:4) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hal orang lain, kerja keras, dana sebagainya. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian negara dalam rangka memepersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, namun untuk warga masyarakat secara menyeluruh.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Hte Return of Karakter Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character :How Our School Can Theach Respect and Responsibility*. (Thomas Lickona, 2012, xi) Hadirnya buku tersebut mampu membangun kesadaran orang barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona (2012, 69) pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan

mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. (Q.S Al Hujurat : 13)

Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai lurus tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Oos M. Anwas : 2010, 258)

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Dicky Setiardi, 2017 : 136)

Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Sebab, pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah. (Dicky Setiardi, 2017 : 136)

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan

anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik. (Jito Subianto, 2013 : 337)

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus 1. mencintai dan menyayangi anaknya
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
4. Mewujudkan kepercayaan
5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).

Menurut Baumrind & Thompson, orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak (Brooks, 2011: 10). Teori Piaget (Reimer, et.al, 1983: 38) menyatakan bahwa "*Human interaction or adaptation, as we noted, is characterized by actively seeking our parts of our environment with which to interact*". Dengan demikian, jelas sekali bahwa pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter manusia Indonesia masa depan. Kagan berpendapat, bahwa anak mewarisi karakter fisiologis tertentu yang mendorong mereka memiliki temperamen tertentu meskipun dengan pengalaman mereka dapat memodifikasi temperamen mereka sampai tingkat tertentu (Santrock, 2007: 49).

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga

Keluarga masih menempati gerbang terdepan bagi seorang anak untuk belajar dan menerima pendidikan. Sejak ia dilahirkan di dunia anak akan mendapatkan pendidikan dalam keluarga, terutama dari kedua orang tuanya. Menurut Selo Soemartjan (1961 : 127) keluarga adalah sebagai kelompok inti, karena keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama yang bersifatalamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan per-

kembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Di dalam keluarga anak menandatangani pendidikan yang akan berguna bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Menurut Mansur (2005 : 319) Pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai dasar pendidikan selanjutnya. Selain itu, Abdullah (2003, 232) juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain yang dikemukakan oleh an-Nahlawi, Hasan Langgulung (1986: 19) memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Teori tentang pendidikan keluarga pada anak usia dini memunculkan berbagai pendapat para ahli pendidikan. Diantaranya adalah J.H Pestolozzi (1746-1827) yang berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*Child's nature*). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan anantara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis. Langkahnya ialah dengan membimbing anak secara perlahan-lahan. Bisa juga dengan memulai usaha anak itu sendiri, misalnya memberikan kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari "sense-impression" menuju ide-ide yang abstrak. Dalam hal ini bentuk pendidikan lebih berdasarkan pada pengaruh pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi yang dimiliki untuk dikembangkan.

Selanjutnya pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1961 :374), beliau menyebutkan bahwa alam keluarga, adalah :

1) Alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin,

- 2) Di dalam keluarga itu anak-anak dididik,
- 3) Di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya,
- 4) Di dalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak.

Dalam pelaksanaan pendidikan di keluarga mulai anak berusia tiga tahun atau anak usia dini. Orang tua juga harus memiliki konsep pendidikan yang baik dalam keluarga. Menanamkan sikap positif yang nantinya akan dikembangkan sesuai dengan tingkatan kedewasaan anak. Tanggung jawab yang besar ini menjadikan para orang tua harus benar-benar memberikan yang terbaik bagi anak. Keluarga menjadi wadah atau tempat terjadinya interaksi pembelajaran yang diberikan orang tua kepada anaknya. Disana juga anak mendapatkan kebutuhan hidupnya baik secara biologis maupun psikisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Adapun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ini merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. (Mustika Zed, 2004). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Karya Nana Prasetyo berjudul Membangun Karakter Anak Usia Dini. Sedangkan sumber data sekunder yakni artikel jurnal, majalah, dan sumber bacaan lainnya yang mendukung dengan objek penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis* yakni metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah dokumen.

PEMBAHASAN

Menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak

menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 2012).

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Aktivitas pendidikan dialami oleh manusia pertama dalam keluarganya masing-masing. Interaksi dengan anggota keluarga yang ada di rumah menjadi guru yang pertama ditemui oleh anak. Kebiasaan atau budaya yang ada di dalam keluarga menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak sebelum dia masuk ke sekolah formal. Karena itulah pembentukan karakter khususnya pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. (Nana Prsetyo, 2011)

Rapan orang tua untuk memiliki anak yang berkarakter positif harus didukung dengan karakter ayah dan ibu yang positif pula. Membangun sikap moral yang baik dan positif harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Tidak hanya memberi edukasi mana hal yang baik dan mana yang buruk, namun lebih kepada pelaksananya. Anak-anak mudah belajar sesuatu dengan mengamati perilaku orang tua atau lingkungan sekitarnya daripada mendengarkan kata-kata saja. Orang tua terlebih lagi seorang ibu yang melahirkan dan menjadi tempat belajar pertama anaknya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian anaknya.

Al-Asynawi (dalam Hasan, 2004 : 34-35) menjelaskan bahwa pendidikan ibu terhadap anak akan sangat berguna untuk perkembangan anak pada masa yang akan datang. Anak tidak hanya memerlukan perlindungan dari ibunya, tetapi membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan segenap bimbingan. Mengingat bahwa anak adalah amanah yang dititipkan oleh Tuhan YME kepada orang tua untuk dapat dijaga, dibimbing, mengarahkan dan mendidik anaknya semampunya. (Rianawati, 1995). Menanamkan keimanan kepada anak sejak usia dini, bukan berarti ibu mendidik mereka untuk takut kepada Tuhan, melainkan membuat anak merasa terlindungi. Semua ibu harus melakukan hal tersebut, agar anak-anak selamat baik di dunia maupun di akhiratnya.

Berkaitan dengan karakter positif yang dibentuk melalui keluarga, salah satu contohnya jika orang tua ingin mengembangkan sifat peduli kepada anak, maka orang tua juga menerapkan perilaku peduli baik kepada anak maupun lingkungan sekitarnya. Sikap peduli tersebut

dapat dilakukan dengan cara memberikan perhatian kepada anak, mendengarkan keluh-kesah anak, membantu orang lain yang sedang mengalami masalah, dan sebagainya. Ketika orang tua peduli dengan anak, maka ia akan merasa nyaman. Anak pun belajar bersikap peduli dari apa yang dia amati langsung dari perilaku yang dicontohkan orang tuanya.

Masa usia dini merupakan waktu yang sangat penting bagi seorang anak. Pada masa ini anak mengalami masa keemasan atau *golden years* yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. (Nur Hayati : 2007). Masa peka masing-masing anak pastinya berbeda. yang dimaksud dengan masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Oleh karena itulah bila masa ini gagal dimanfaatkan secara baik, sama artinya menyianyikan kesempatan masa keemasan tersebut. (Nana Prsetyo, 2011). Pembentukan karakter ini akan lebih sulit terjadi apabila anak sudah memasuki usia remaja atau semakin dewasa.

Peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak untuk siap menghadapi dunia di masa yang akan datang. Pada awalnya anak akan meniru perilaku orang tuanya, karena orang tua menjadi orang yang paling dekat dan dikaguminya. Setelah itu lingkungan rumah juga berpengaruh dalam pembentukan karakternya. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian, bersikap, dan perilaku sehari-hari seorang anak yang biasanya mirip dengan orang-orang yang ada di lingkungan rumahnya. Orang terdekat dalam keluarga juga tidak luput dari perhatian anak untuk mengamati dan meniru apa yang dilakukannya, oleh karena itulah menjaga dan membiasakan berperilaku positif memang wajib dilakukan untuk membentuk karakter yang baik. (Nana Prsetyo: 2011)

Pembentukan karakter yang positif ini juga membutuhkan proses yang panjang artinya berlangsung lama. Artinya orang tua juga harus terus menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan yang baik. (Novrinda, dkk : 2017). Menurut Wardhani dan Nilawati (2013) pendidikan dari orang tua akan memberikan pengaruh

terhadap pola pikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anak.

Proses panjang pembentukan karakter ini diawali dengan kondisi pribadi orangtua sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anaknya. Proses selanjutnya adalah memberikan pemahaman dan contoh perilaku kepada anak tentang baik dan buruk, benar atau salah, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Anak juga harus dibiasakan untuk dapat memilah dan memilah sesuatu yang baik, sehingga ia dapat mengerti dan paham tindakan apa yang harus diambil, dan mampu mengutamakan hal-hal positif untuk dirinya dan juga baik untuk lingkungan sekitarnya. Oleh karena itulah diperlukan prinsip 3A yakni Asah (memelihara), Asih (kasih) dan Aush (bimbingan). Anak akan mengalami tumbuh dan berkembang dengan baik jika menadaptkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan penuh pengertian, serta dalam situasi yang dirasakan nyaman dan damai. (Nana Prasetyo, 2011)

PENUTUP

Pendidikan karakter dapat dilakukan mulai dari usia dini melalui keluarga. Pembentukan karakter anak harus memperhatikan faktor bawaan dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Orang tua sebagai agen pertama pembentukan karakter anak menjadi sumber belajar anak hendaknya dapat menjadi contoh yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Karakter yang baik hasil dari usaha orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak tidak berhenti ketika usia dini, hal ini akan berlangsung sepanjang masa. Namun masa keemasan anak terjadi ketika dia berapada pada usia dini. Karena itulah manfaatkan usia keemasan anak dengan pembentukan karakter positif menyisipkan nilai dan norma yang positif. Ketika karakter sudah terbentuk dari usia dini, maka masa depan anak akan lebih baik.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter khususnya seorang ibu. Anak akan meniru apa yang dilihatnya dari orang tua dan orang terdekat yang ada disekitarnya. Setelah beranjak dewasa anak akan mengamati lingkungan sekitar dan akan berpengaruh pada karakternya pula.

Dengan mengetahui perang serta orang tua dalam menentukan karakter anak inilah, marilah sebagai orang tua memahami tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak serta menyiapkan pendidikan yang baik terhadap anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Padu.. *Komunikasi dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Modul Daring. Jawa barat : Dirjen Paud. 2017.
- Hayati, Nur. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Jaelani, M. Syahrani. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 8 No. 2. (2014)
- Johansyah. *Pendidikan Karakter dalam Islam : Kajian dari Aspek Metodologis*, *Jurnal Islam Futura*. Vol. 11. No. 1. (2011).
- Novindra, dkk. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*. *Jurnal Pontensia*. Vol. 2 No. 1. (2017)
- Prasetyo, Nana. 2011. *Memabngun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta : Dirjen Pendidikan.
- Rianawati. *Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Menurut Pandangan Islam*. Skripsi. IAIN Pontinak. (1995)
- Setiardi, Dicky. *Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 14. No. 2. (2017)
- Subianto, Jito. *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2. (2013)
- Wahy, Hasbi. *Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol XII No. 2. (2012).